

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena urbanisasi yang pesat di kota-kota Indonesia telah menciptakan tekanan signifikan terhadap penyediaan hunian yang layak dan terjangkau, mendorong masyarakat berpenghasilan rendah untuk melakukan adaptasi spasial sebagai strategi bertahan hidup. Adaptasi ini merupakan respons kreatif terhadap keterbatasan ruang dan ekonomi, di mana hunian dimodifikasi secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang terus berkembang. Secara teoretis, praktik ini dapat dipahami melalui dua lensa utama: teori adaptabilitas arsitektur dari Schmidt (2016) yang mengklasifikasikan bagaimana perubahan fisik ruang terjadi, dan teori teritorialitas dari Altman (1975) yang menjelaskan mengapa perubahan tersebut dilakukan sebagai wujud kebutuhan psikologis untuk mengelola privasi dan kontrol atas ruang personal (Nur'aini & Ikaputra, 2019). Dengan demikian, adaptasi spasial bukan sekadar perubahan bangunan, melainkan sebuah mekanisme fundamental untuk menciptakan keteraturan dan rasa aman dalam lingkungan permukiman yang padat dan informal.

Permasalahan tersebut termanifestasi secara nyata di Gampong Pusong Lama, Kota Lhokseumawe, yang menjadi kasus studi dalam penelitian ini. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Lhokseumawe Nomor 35 Tahun 2020, kawasan ini secara resmi ditetapkan sebagai salah satu permukiman kumuh seluas 17,45 ha. Gejala utama yang teridentifikasi di lapangan mencakup kepadatan bangunan yang sangat tinggi, tata letak yang tidak teratur, dan kualitas infrastruktur dasar yang minim, seperti ketiadaan sistem drainase yang memadai dan akses terbatas terhadap air bersih. Menurut data pada program KOTAKU Tahun 2022, tingkat kekumuhan di Gampong Pusong Lama berada pada kategori ringan prioritas dengan nilai kekumuhan 33. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kompleksitasnya yang multidimensional. Selain memiliki spektrum status kepemilikan lahan yang beragam mulai dari hunian ilegal di atas tanah negara hingga legal bersertifikat

Gampong Pusong Lama juga merupakan permukiman pesisir historis yang tumbuh secara organik. Karakteristik ini membuat adaptasi spasial di dalamnya tidak hanya didorong oleh tekanan sosial-ekonomi, tetapi juga oleh respons terhadap tantangan ekologis seperti pasang surut air laut. Lebih jauh, keterkaitan erat antara hunian dengan mata pencaharian warga sebagai nelayan dan pedagang menjadikan rumah berfungsi ganda sebagai ruang produktif, yang turut membentuk strategi adaptasi ruangnya. Kombinasi unik antara keragaman status legalitas, tekanan ekologis pesisir, dan fungsi ekonomi hunian inilah yang menjadikan Gampong Pusong Lama sebuah laboratorium ideal dan mikrokosmos yang representatif bagi banyak permukiman serupa di Indonesia, sehingga sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

Jika adaptasi spasial yang tumbuh secara organik tidak dipahami dan diakomodasi dalam perencanaan, hal ini dapat memperburuk permasalahan sosial perkotaan serta mempertahankan siklus kemiskinan antargenerasi, di mana kondisi fisik yang buruk membatasi mobilitas sosial dan ekonomi penghuninya (Ridayanti et al., 2024). Altman (1975) menjelaskan bahwa ketidakmampuan individu mengatur batas antara ruang primer dan ruang publik akibat kepadatan ekstrem dapat menimbulkan stres psikologis (*crowding*) dan memicu konflik sosial di dalam komunitas (Said & Alfiah, 2017). Oleh karena itu, adaptasi spasial yang sering tampak semrawut perlu dipahami sebagai strategi rasional penghuni untuk menciptakan kontrol, keamanan, privasi, dan identitas di tengah tekanan lingkungan, bukan sekadar bentuk ketidakteraturan.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengisi kesenjangan riset (*research gap*) yang ada dalam studi mengenai permukiman kumuh di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi karakteristik fisik kekumuhan atau evaluasi program penataan dari perspektif top-down (Djati et al., 2023). Sementara itu, studi yang mengkaji adaptasi spasial seringkali berhenti pada tahap deskriptif dengan hanya mengatalogkan bentuk-bentuk perubahan fisik, tanpa menggali lebih dalam motivasi psiko-sosial yang mendasarinya (Khaliresh & Zain, 2025). Kesenjangan utama yang hendak dijawab adalah kurangnya analisis yang secara sistematis mengintegrasikan mekanisme

adaptabilitas arsitektural (Teori Schmidt) dengan dorongan psikologis untuk meregulasi teritori (Teori Altman), terutama dalam konteks yang membandingkan strategi adaptasi antara penghuni dengan status kepemilikan lahan legal dan ilegal.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi adaptasi spasial yang dilakukan oleh penghuni di Gampong Pusong Lama dengan menggunakan beberapa indikator kunci. Indikator pertama adalah enam strategi adaptabilitas fisik menurut Schmidt (2016), yaitu *adjustable, versatile, refitable, convertible, scalable*, dan *moveable*, yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis perubahan ruang (Schmidt III & Austin, 2016). Indikator kedua adalah tiga tingkatan teritori menurut Altman (1975), yaitu teritori primer, sekunder, dan publik, yang digunakan untuk menganalisis tujuan dari adaptasi tersebut (Altman, 1975; Indriani, 2018). Variabel krusial yang akan diteliti pengaruhnya terhadap pilihan strategi adalah status kepemilikan hunian, yang dibedakan antara legal dan ilegal. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan sebuah kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana penghuni permukiman kumuh bukan hanya korban pasif dari keadaan, melainkan aktor kreatif yang secara aktif membentuk ruang untuk bertahan hidup (Sihombing et al., 2020).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara mendalam berbagai strategi adaptasi spasial yang dilakukan oleh masyarakat di Gampong Pusong Lama. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan membangun sebuah model konseptual yang menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dan keterbatasan lahan mendorong munculnya strategi adaptasi arsitektural yang spesifik. Model ini juga akan menjelaskan bagaimana strategi tersebut dimotivasi oleh kebutuhan untuk meregulasi privasi dan menegaskan teritori (Altman, 1975). Selain itu, akan dianalisis bagaimana pilihan strategi tersebut dimoderasi oleh status kepemilikan hunian (Khaliresh & Zain, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul: “Kajian Adaptasi Spasial Ruang Hunian di Permukiman Kumuh Gampong Pusong Lama Kota Lhokseumawe”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang menyoroti kompleksitas kondisi permukiman kumuh di Gampong Pusong Lama yang didorong oleh tekanan ekonomi dan keterbatasan lahan serta adanya praktik adaptasi spasial oleh penghuninya sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian adaptasi spasial ruang hunian yang dilakukan oleh penghuni untuk memenuhi kebutuhan di tengah keterbatasan dan status lahan (legal dan ilegal) di Gampong Pusong Lama?
2. Bagaimana perbedaan status kepemilikan hunian (legal dan ilegal) memengaruhi cara dan jenis adaptasi ruang yang dipilih oleh penghuni?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan model konseptual mengenai strategi adaptasi spasial ruang hunian di Gampong Pusong Lama. Secara lebih spesifik, tujuan ini akan dicapai melalui beberapa tahapan berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi spasial ruang hunian yang dilakukan oleh penghuni di Gampong Pusong Lama sebagai respons terhadap keterbatasan lahan.
2. Menganalisis perbedaan cara dan jenis adaptasi ruang yang dipilih oleh penghuni berdasarkan status kepemilikan hunian mereka (legal dan ilegal).

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi dalam bidang arsitektur perilaku dan perencanaan kota, khususnya yang berkaitan dengan fenomena permukiman informal. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya

menguji dan mengontekstualisasikan integrasi antara teori adaptabilitas Schmidt (2016) dan teori teritorialitas Altman (1975). Upaya ini merupakan sebuah kontribusi penting untuk memvalidasi dan mengembangkan kerangka kerja teoretis yang mampu menjelaskan hubungan antara tindakan arsitektural dengan motivasi psikologis dalam konteks lingkungan binaan yang terbentuk secara organik dan dibawah tekanan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berbasis data empiris kepada Pemerintah Kota Lhokseumawe, khususnya Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (Perkim). Informasi mengenai bagaimana dan mengapa masyarakat secara mandiri beradaptasi dengan keterbatasan ruang dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan program penanganan permukiman kumuh yang lebih humanis, partisipatif, dan efektif. Temuan ini dapat membantu perencana untuk merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik semata, tetapi juga mengakomodasi pola hidup, kebutuhan privasi, dan dinamika sosial penghuninya, serta mempertimbangkan perbedaan insentif antara penghuni dengan status kepemilikan legal dan ilegal.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam upaya menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini menetapkan batasan ruang lingkup yang jelas. Fokus utama diarahkan pada identifikasi serta analisis strategi adaptasi spasial yang terjadi pada unit-unit hunian, khususnya terkait perubahan fisik ruang yang dapat diamati seperti tata letak, fungsi, dan ukuran serta keterkaitannya dengan status kepemilikan hunian, baik yang bersifat legal maupun ilegal. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk merancang solusi penataan kawasan secara menyeluruh, melainkan ditujukan untuk memahami dinamika fenomena adaptasi spasial secara mendalam.

Secara spasial, lokasi penelitian dibatasi pada kawasan permukiman di Gampong Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Adapun objek kajian difokuskan pada rumah tinggal milik warga yang

menjadi bagian integral dari komunitas lokal, dengan mengecualikan fasilitas umum, ruang terbuka, dan infrastruktur komunal lainnya. Dari sisi kerangka teoretis, analisis dalam penelitian ini mengacu secara ketat pada pendekatan yang ditawarkan oleh teori adaptabilitas Schmidt (2016) serta teori regulasi privasi dan teritorialitas yang dikemukakan oleh Altman (1975). Teori-teori lain hanya digunakan secara selektif sebagai pendukung dalam kajian pustaka guna memperkaya konteks analisis.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Laporan penelitian ini akan disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama untuk memastikan alur penyajian yang logis, runtut, dan koheren. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi pengantar yang menjadi fondasi keseluruhan penelitian, mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan mengulas secara mendalam berbagai konsep dan teori yang relevan. Pembahasan tentang bab ini meliputi tinjauan umum mengenai kajian, adaptasi, spasial, ruang hunian, dan permukiman kumuh, konsep-konsep tentang adaptasi spasial, kepemilikan hunian (legal dan ilegal). Kategorisasi permukiman kumuh, penjabaran detail mengenai teori adaptabilitas arsitektur Schmidt (2016), penjabaran detail mengenai teori regulasi privasi dan teritorialitas Altman (1975), matriks teori dari kedua teori yang digunakan. Ulasan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian ini serta kerangka teori penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah metodologis yang digunakan. Bagian ini akan merinci jenis penelitian (kualitatif dengan pendekatan studi kasus), penentuan lokasi penelitian, populasi, sampel dan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi). Teknik analisis data, alat penelitian, waktu dan rencana penelitian serta kerangka alur penelitian.

Bab VI Hasil dan Pembahasan

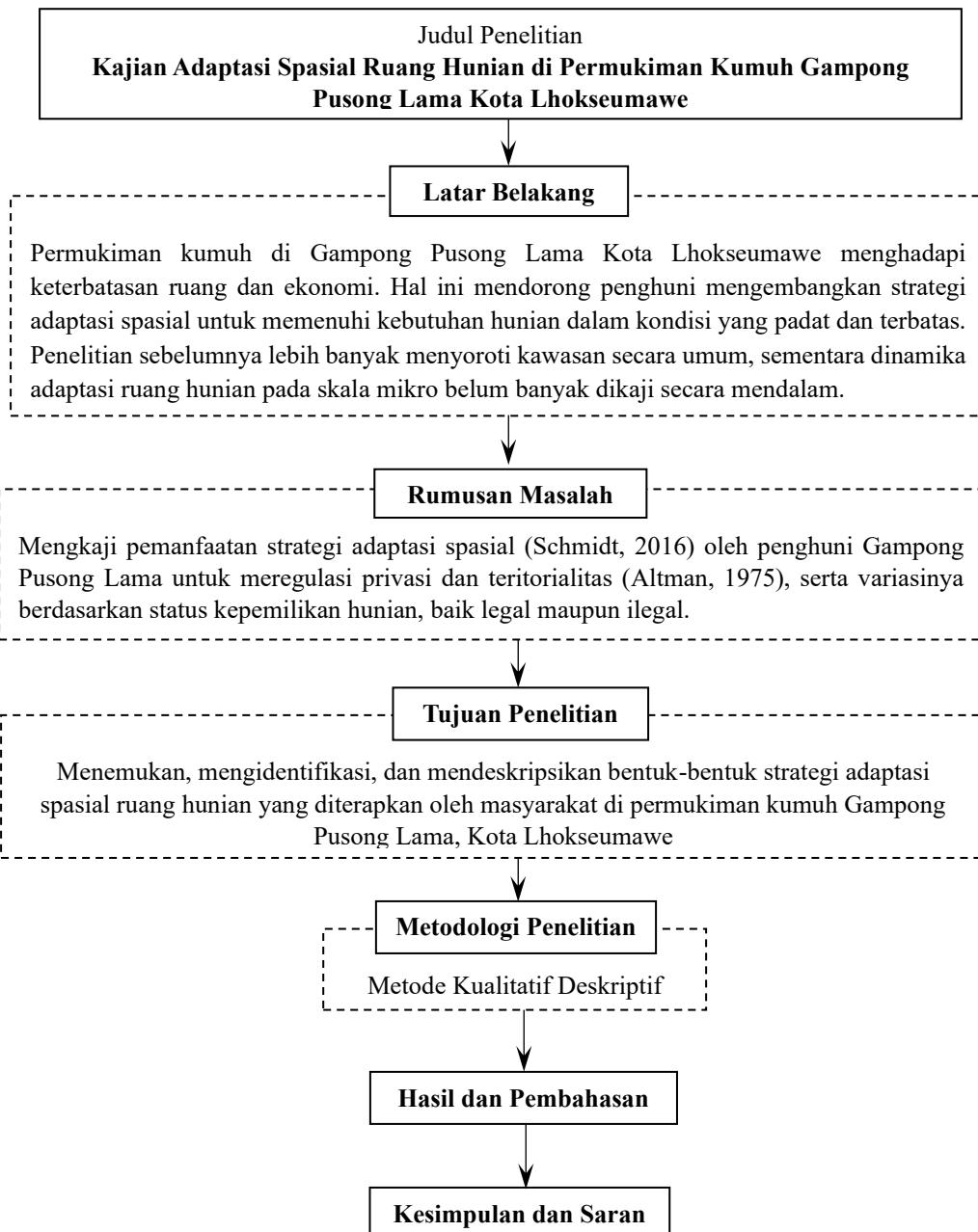
Bab ini merupakan inti dari laporan penelitian yang menyajikan data temuan dari lapangan serta analisisnya. Penyajian akan dimulai dengan gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik hunian. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam mengenai bentuk-bentuk strategi adaptasi spasial yang ditemukan, yang akan diklasifikasikan dan dibahas menggunakan kerangka terpadu Schmidt-Altman, serta dianalisis perbandingannya berdasarkan status kepemilikan hunian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisi rangkuman dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga akan merumuskan saran-saran yang bersifat teoretis (untuk pengembangan ilmu) dan praktis (untuk pemangku kebijakan) berdasarkan temuan-temuan kunci dari penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan alur atau gambaran konseptual yang disusun untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dan sasaran dari penelitian ini..



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian (Penulis, 2025)